

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diera globalisasi mempengaruhi negara-negara berkembang begitu juga Indonesia. Dampak tersebut sangat dirasakan oleh perusahaan yang ada di Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia pastinya akan mencari solusi untuk meningkatkan perusahaannya. salah satu solusinya dengan menjual sahamnya kepada investor. Investor berinvestasi di pasar modal adalah untuk mendapatkan *return*. Menurut (**Hartono, 2017**) mendefinisikan *return* sebagai hasil yang diperoleh dari investasi. Dalam investasi saham terdapat dua potensi *return*, yaitu perubahan harga (*capital gain loss*) dan dividen saham. *Capital gain loss* diperoleh dari selisih harga investasi relatif dengan harga periode yang lalu, sedangkan dividen merupakan pembagian kas secara teratur oleh perusahaan kepada pemegang saham.

Menurut (**Tandelilin, 2010**) menyatakan bahwa *return* dapat digunakan sebagai salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukan. Investor dalam menanamkan modalnya bertujuan untuk memperoleh *return* saham yang lebih tinggi, oleh karena itu penanam modal perlu berbagai macam informasi sehingga penanam modal dapat menilai kinerja emiten yang dibutuhkan untuk mengambil sebuah keputusan investasi. Secara garis besar

informasi yang dibutuhkan penanam modal tersendiri dari informasi fundamental dan informasi teknikal (**Hotmauli & Munthe, 2017**).

Saham perusahaan yang telah *go public* juga disebut perusahaan yang terdaftardi bursa efek saham, ialah investasi tergolong beresiko. Hal ini dipengaruhi oleh sifatnya yang sangat berdampak dari perubahan-perubahan *return* saham, baik internal maupun eksternal emiten yang cenderung dapat dikendalikan, selain itu informasi fundamental merupakan informasi kondisi makro ekonomi seperti perubahan tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, inflasi. Informasi fundamental ini sering dipakai sebagai dasar analisis pasar modal. Dalam keadaan ekonomi makro dapat berpengaruhnya jalannya emiten sehari-hari. Berdasarkan keputusan penanam modal dengan menentukan penanaman modal yang menguntungkan salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan penanam modal tersebut dalam memahami dan meramalkan keadaan ekonomi makro di masa datang (**Hotmauli & Munthe, 2017**).

Menurut (**Afiyanti, 2018**) fluaktuasi-fluaktuasi harga saham di Bursa Efek Indonesia, dapat mempengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi mikro dan ekonomi makro. Faktor ekonomi mikro ialah faktor ekonomi yang bersangkutan dengan keadaan internal emiten sedangkan faktor ekonomi makro adalah faktor yang berasal dari luar emiten. (**Tandelilin, 2010**) menyatakan variabel ekonomi makro yang perlu diperhatikan investor antara lain adalah tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs rupiah, produk domestik bruto (PDB), anggaran defisit, investasi swasta, serta neraca perdagangan dan pembayaran. Harga saham di Bursa Efek Indonesia selalu mengalami fluktuasi. Penelitian ini menggunakan

variabel faktor ekonomi makro yaitu nilai tukar, inflansi, suku bunga dan produk domestik bruto (PDB). Variabel-variabel yang dianggap berpengaruh terhadap keadaan perekonomian dan erat dihubungkan dengan *return* saham.

Dalam penelitian ini mengambil perusahaan barang konsumsi (*consumer good*) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia untuk diteliti. Berdasarkan data yang di peroleh Bursa Efek Indonesia untuk diteliti. Berdasarkan data yang diperoleh Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa perusahaan seperti yang tercatat dalam tabel 1.1

Tabel 1.1
Pergerakan *return* saham, Kurs Rp terhadap Dollar AS, Suku Bunga, Inflasi dan PDB Periode 2015-2019.

EMITEN	TAHUN	KURS RP Terhadap DOLLAR AS	SUKU BUNGA %	INFLASI	PDB	RETUR N %
ROTI	2015	Rp.13.457	6,76	0,06	11.526.332	-9
	2016	Rp.13.329	4,56	0,04	12.404.728	26
	2017	Rp.13.402	4,56	0,04	13.587.212	-20
	2018	Rp.14.298	5,1	0,03	14.837.357	-6
	2019	Rp.14.130	6,5	0,03	10.949.200	8
INDF	2015	Rp.13.457	6,76	0,06	11.526.332	-23
	2016	Rp.13.329	4,56	0,04	12.404.728	53
	2017	Rp.13.402	4,56	0,04	13.587.212	-4
	2018	Rp.14.298	5,1	0,03	14.837.357	-2
	2019	Rp.14.130	6,5	0,03	10.949.200	6
UNVR	2015	Rp.13.457	6,76	0,06	11.526.332	21
	2016	Rp.13.329	4,56	0,04	12.404.728	-1
	2017	Rp.13.402	4,56	0,04	13.587.212	44

	2018	Rp.14.298	5,1	0,03	14.837.357	-19
	2019	Rp.14.130	6,5	0,03	10.949.200	-7
HMS P	2015	Rp.13.457	6,76	0,06	11.526.332	38
	2016	Rp.13.329	4,56	0,04	12.404.728	-96
	2017	Rp.13.402	4,56	0,04	13.587.212	23
	2018	Rp.14.298	5,1	0,03	14.837.357	-22
	2019	Rp.14.130	6,5	0,03	10.949.200	-43
CINT	2015	Rp.13.457	6,76	0,06	11.526.332	-7
	2016	Rp.13.329	4,56	0,04	12.404.728	-7
	2017	Rp.13.402	4,56	0,04	13.587.212	6
	2018	Rp.14.298	5,1	0,03	14.837.357	-15
	2019	Rp.14.130	6,5	0,03	10.949.200	6

Sumber : www.idx.co.id dan www.BPS.co.id yang telah diolah.

Dari tabel 1.1 hasil penelitian diatas dapat disimpulkan, terdapat perkembangan dari *return* saham terjadi fluaktif setiap tahunnya, contoh saja pada perusahaan ROTI dimana ditahun 2015 tingkat *return* -9%, kemudian naik 35 point menjadi 26% pada tahun 2016. Tahun 2017 mengalami penurunan 46 point menjadi -20%, selanjutnya tahun 2018 mengalami kenaikan 14 point menjadi -6%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan 14 point menjadi 8%. Hal ini terjadi disebabkan karena beberapa faktor, salah satu faktornya ialah Nilai Tukar Rupiah.

Menurut (Natsir, 2014) nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang dalam mata uang negara lain, misalnya nilai rupiah setelah dikonversi dalam dolar AS. Nilai tukar ialah pertukaran mata uang dari suatu negara ke negara

lainnya. jika meningkatnya nilai mata uang suatu negara, juga disebut mengalami apresiasi. Sedangkan jika nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan, maka disebut dengan depresiasi. maka harga produk Indonesia menjadi lebih murah bagi orang-orang Amerika. Menurunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS membuat biaya impor bahan baku yang digunakan untuk produksi akan semakin mahal. Keadaan tersebut mendorong emiten lebih banyak melakukan ekspor. Semakin besar volume ekspor dan semakin produktif perusahaan tersebut maka harga saham juga akan mengalami peningkatan. Jika harga saham meningkat, otomatis *return* yang diperoleh pemegang saham akan semakin tinggi. (Afiyanti, 2018).

Beberapa penelitian yang terkait dengan masalah diatas, menurut Iqbal (2018) Hasil analisis ini menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Menurut (Sugiharti & Wardati, 2019) menyatakan bahwa, nilai tukar mata uang atau *kurs* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Perubahan dalam tingkat harga disebut dengan tingkat inflasi. Inflasi dapat mempengaruhi tingkat bunga nominal melalui efek fisher dan akhirnya mengubah posisi kurs. Sekarang karena tingkat bunga nominal memberikan umpan balik untuk mempengaruhi permintaan terhadap uang (Darsono & Rahman, 2018).

Selain faktor nilai tukar mata uang diatas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi *return* saham, salah satunya Inflasi. Menurut (Andes et al., 2017) Inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang yang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa gejala

umum yang berasal dari adanya jumlah uang yang beredar meningkat diduga telah mendorong kenaikan harga-harga secara umum baik barang maupun jasa. Inflasi ialah kenaikan harga barang-barang secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu (**Sugiharti & Wardati, 2019**).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pernyataan tersebut (Nurhakim Anistia, Irni & Iradianty, 2016), Suryani dkk (2018), (Afiyanti, 2018) dan Nababan dkk (2019) hasil menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian Salim dkk (2018), Kurniasari dkk (2018), (Sugiharti & Wardati, 2019), Iqbal dkk (2019) dan Khan (2019) yang menyatakan berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor yang selanjutnya ialah suku bunga. Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap *return* saham berpengaruh. Naiknya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) mengakibatkan peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya menyebabkan tingginya tingkat bunga kredit, maka investasi dalam perekonomian menjadi turun. Saat tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan, sehingga harga saham akan mengalami peningkatan. Tingkat suku bunga tinggi membuat orang beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham pun akan turun. (**Tandelilin, 2010**). Suku bunga juga salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian, karena dianggap berpengaruh kehidupan kita dan mempunyai konsekuensi penting bagi kesehatan perekonomian (**Salim, 2018**).

Menurut (**Kasmir, 2014**) Suku bunga SBI merupakan surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai utang jangka pendek (Undang-undang No 13 1968). Suku bunga merupakan salah satu masukan yang penting dalam keputusan investasi. Jika suku bunga turun maka orang akan cenderung memilih untuk berinvestasi jangka panjang, sedangkan ketika suku bunga mengalami kenaikan maka orang-orang akan cenderung menunda melakukan investasi jangka panjang (**Kane bodie, 2018**).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pernyataan tersebut Alagide (2015), Kurniasari dkk (2018), (Suriyani & Sudiartha, 2018), Iqbal dkk (2019), (Sugiharti & Wardati, 2019) dan Khan (2019). Hasil penelitian menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham, namun berbeda dengan penelitian dari (Afiyanti, 2018) dan Salim dkk (2018) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Faktor yang lain juga mempengaruhi *return* saham untuk investor melakukan investasi ke suatu perusahaan yaitu pertumbuhan ekonomi. Menurut (**Tandelilin, 2010**) Produk Domestik Bruto (PDB) adalah ukuran produksi barang dan jasa total suatu negara. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika membaik pertumbuhan ekonomi, maka perusahaan-perusahaan berpeluang untuk meningkat, dan merupakan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan berpeluang memperoleh keuntungan akan semakin meningkat (**Safaruddin et al., 2019**).

(Amrillah, 2016) menjelaskan produk domestik bruto (PDB) bagian dari faktor yang menyebabkan fluktuasi harga saham. Estimasi PDB akan menentukan perkembangan perekonomian. PDB bersumber dari total barang konsumsi yang bukan bagian barang modal. Dengan meningkatnya total barang konsumsi mempengaruhi perekonomian bertumbuh, dan skala omset penjualan emiten meningkatkan, sebab masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan emiten juga meningkat. Peningkatan keuntungan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat, yang berdampak pada pergerakan harga saham (Kewal, 2012).

Beberapa penelitian yang terkait dengan masalah diatas, menurut (Safaruddin dkk 2019) dan dewi dkk 2019 Hasil ini menunjukkan bahwa produk domestik bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Menurut (Ambrillah 2016) bahwa produk domestik bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* secara langsung memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu menunjukkan ketidak konsistenan hasil yang diperoleh antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Oleh karena itu, maka penelitian mencoba mereplika kembali dengan judul **“Pengaruh Nilai Rupiah, Inflasi, Suku Bunga Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Ada Di Bursa Efek Indonesia PERIODE 2015-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas latar belakang penelitian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Nilai tukar yang melemah membuat investor berpikir dua kali dalam menginvestasikan dananya ke perusahaan sehingga berdampak kepada *return* saham.
2. Kenaikan inflasi menyebabkan kenaikan bahan baku dan biaya operasional perusahaan sehingga menimbulkan penurunan penjualan perusahaan.
3. Tingkat bunga yang tinggi akan membuat *return* saham mengalami penurunan.
4. Harga minyak dunia yang tinggi mengakibatkan kenaikan biaya produksi.
5. Harga emas yang tinggi membuat investor menjauhi saham sehingga berdampak kepada *return* saham.
6. Jumlah uang beredar bertambah banyak jika suku bunga mengalami penurunan.
7. Pengumuman hukum dalam perusahaan belum mampu mencapai prospek yang baik untuk ke depannya
8. Pengumuman Sekuritas belum menggunakan cara yang efektif dalam mengumumkan bursa untuk para investor dan perusahaan
9. Banyak beredar isu baik dalam maupun luar negeri tentang permasalahan dalam faktor makro.

1.3 Batasan Masalah

Agar terfokusnya penelitian ini, maka dibatasi variabel bebas seperti Nilai Tukar Rupiah (X1), Inflasi (X2), Suku Bunga (X3), Produk Domestik Bruto (X4) dan variabel dependen *Return Saham* (Y) pada perusahaan barang konsumsi (*consumer goods*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka secara terperinci masalah yang akan diteliti adalah mengenai nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap *return* saham. Dari batasan masalah diatas, adapun rumusan masalah yang dapat diperoleh sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2015-2019)?
2. Bagaimana pengaruh inflansi terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2015-2019)?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2015-2019)?
4. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2015-2019)?
5. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah, inflansi, suku bunga dan produk domestik bruto terhadap *return* saham secara silmultan pada perusahaan

consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2015-2019)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa dan mengidentifikasi pengaruh:

1. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2015-2019).
2. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2015-2019).
3. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2015-2019).
4. Mengetahui pengaruh produk domestik bruto terhadap *return* saham pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2015-2019).
5. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto terhadap *return* saham secara simultan pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2015-2019).

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan perusahaan sehingga nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2. Bagi calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang jelas serta dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dengan mengembangkan variabel-variabel yang ada pada penelitian ini.